

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Seni bahasa adalah salah satu definisi untuk mengartikan sastra. Dalam kata lain sastra merupakan ungkapan spontan dari perasaan yang mendalam. Sastra adalah ekspresi pikiran dalam bahasa. Sastra juga adalah semua buku yang memuat perasaan kemanusiaan yang mendalam dan kebenaran moral dengan sentuhan kesucian, keluasan pandangan dan bentuk yang mempesona. Sastra sendiri memiliki batasan dengan adanya beberapa unsur sastra, unsur-unsur itu adalah isi sastra yang berupa pikiran, perasaan, pengalaman, ide-ide, semangat keyakinan dan kepercayaan, unsur kedua adalah ekspresi akan ungkapan, unsur ketiga adalah bentuk, karna unsur isi yang ada dalam diri manusia dapat diekspresikan ke luar dalam berbagai bentuk, dan terakhir unsur yang keempat adalah bahasa. Ciri khas pengungkapan bentuk dalam sastra adalah bahasa. Bahasa adalah bahan utama untuk mewujudkan ungkapan pribadi dalam suatu bentuk yang indah.<sup>1</sup>

Karya sastra terdiri atas dua jenis sastra (*genre*), yaitu prosa dan puisi. Biasanya, prosa disebut sebagai karangan bebas, sedangkan puisi disebut karangan terikat. Prosa itu karangan bebas, yang berarti bahwa prosa tidak terikat oleh aturan-aturan ketat, berbeda dengan puisi yang merupakan karangan terikat, mengartikan bahwa puisi itu terikat oleh aturan-aturan ketat.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Jakob Sumardjo dan Saini K.M, *Apresiasi Kesusastraan*, Jakarta: PT. Gramedia, 1986, hlm. 2.

<sup>2</sup> Rakhmat Joko Pradopo, *Pengkajian Puisi (Analisi strata norma dan analisis struktural dan semiotik)*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1999, hlm. 306.

Puisi menurut pandangan lama, bahwa puisi adalah karangan yang terikat, terikat oleh: (1) banyak baris dalam tiap bait (kuplet/strofa, suku karangan), (2) banyak kata dalam tiap baris, (3) banyak suku kata dalam tiap baris, (4) rima, (5) irama.

Para penyair baru (modern) menulis puisi tanpa mempedulikan ikatan-ikatan formal seperti puisi lama. Dari bentuk-bentuk formal itu merupakan sarana-sarana kepuhitan saja, bukan hakikat puisi. Penyair dapat menulis dan mengkombinasikan sarana-sarana kepuhitan yang disukainya. Yang terpenting sarana yang dipilih itu dapat mengekspresikan pengalaman jiwanya.

Setiap penyair mempunyai proses kreatif yang berbeda satu sama lain. Ada penyair yang menulis puisi dengan mengeram diri di kamar, ada yang yang bermeditasi di tempat-tempat tertentu, ada yang melakukan perjalanan ke gunung dan pantai, ada yang menyusuri lorong-lorong pasar, ada yang terbengong-bengong di bangku stasiun, ada yang keluyuran dan begadang di malam hari. Ada yang rajin menonton televisi atau menyimak berita di koran pagi, ada yang berwudhu dan sembahyang terlebih dahulu dan seterusnya. Begitu juga dengan penyair yang satu ini, ia mempunyai cara serta kebiasaan sendiri.<sup>3</sup>

Seperti yang dituturkan Suminto A. Sayuti dalam bukunya *Taufiq Ismail Karya dan Dunianya*, bagi Taufiq Ismail menulis sajak adalah upaya mengingat kembali berbagai peristiwa dalam kehidupan dengan cara meningkatnya. Dengan demikian inspirasi menulis sajak bisa datang kapan serta dari mana saja. Peristiwa-peristiwa aktual yang berlangsung di sekitar maupun di kejauhan, yang secara langsung dialami atau hanya ditonton, baginya sudah dapat menjadi bahan untuk memulai bersajak. Sumber-sumber bacaan mulai dari laporan jurnalistik ringan sampai buku-buku tebal semua diperhitungkan sebagai sumber inspirasi. Begitu juga menonton film dan teater,

---

<sup>3</sup> Jamal D. Rahman dkk, *33 Tokoh Sastra Indonesia Paling Berpengaruh*, Jakarta: PT. Gramedia, 2014, hlm. 381.

menyaksikan pameran lukisan atau mendengar musik tidak jarang menjadi pemicu merangsang proses kreatifnya, baik berupa denyar-denyar perasaan, percik-percik pikiran, kelebat-kelebat gagasan atau malah berupa paket yang sudah jadi, misalnya berupa kalimat-kalimat utuh.

Puisi bagi Taufiq Ismail adalah peristiwa yang terjadi, yang diubah dalam alunan syair yang tegas dalam puisinya. Benda-benda nyata yang terdapat dalam hadapannya dapat dijadikan sebagai sebuah ide untuk melanjutkan goresan tinta syair puisinya.

Dia bisa menulis puisi dalam gaya apa saja, juga dengan tema apa saja. Tak banyak penyair kita yang ungkapan sajaknya begitu beragam, mulai dari yang liris, simbolis, lugas, kontekstual, parodi, naratif, deskriptif, argumentatif sampai provokatif. Bentuk sajaknya pun tidak baku namun terus bergerak dari waktu ke waktu. Mulai dari bentuk tradisional seperti pantun dan gurindam, bentuk konvensional seperti kwatrin, soneta, stanza, terzina, balada sampai bentuk eksperimental. Sementara ukuran sajaknya juga lentur sehingga bisa panjang, bisa sedang, bisa pendek atau pendek sekali. Begitu juga dalam hal menyusun tipografi, dia banyak sekali melakukan variasi.

Sedikit penyair kita yang mampu menggarap beragam tema seperti halnya Taufiq Ismail, apalagi jika dilakukan pada kurun waktu yang bersamaan. Jika kita membaca kumpulan sajaknya mulai dari *Tirani* yang terbit menjelang runtuhnya Orde Lama sampai *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* yang terbit setelah runtuhnya Orde Baru, maka kita akan menemukan begitu banyak tema yang digarap, dan tema-tema tersebut merupakan tema yang selama ini kurang menarik perhatian penyair lain. Tema tentang cinta, pemandangan alam, pemujaan tanah air, kerusakan lingkungan, ketimpangan sosial, sejarah atau politik rasanya sudah biasa digarap penyair manapun. Tapi sajak tentang Dharma Wanita, UUD 1945, narkoba, sepakbola, tinju atau rokok? Rasanya belum banyak, kalau bukan tidak ada penyair yang menggarapnya.

Kumpulan Puisi Taufiq Ismail merupakan rekaman sejarah yang tertuang pada *Tirani dan Benteng* dan *Malu (Aku) jadi Orang Indonesia*.

Dia menjadi salah satu sastrawan tanah air yang menggarap berbagai tema untuk dituangkan dalam sajak-sajak puisinya. Peristiwa tanah air, menjadi peneropong alasan beliau menuliskan puisi.

Taufiq Ismail adalah penyair yang sangat peka dengan sejarah, karena riwayat hidup pribadinya memang sarat dengan pengalaman sejarah dan menunjukkan keterlibatan penuh didalamnya. Kumpulan puisinya *Tirani dan Benteng* (TB) yang ditulis pada 1966 adalah protes terhadap Orde Lama, gugatan pada keangkuhan kekuasaan politik. Dalam kumpulan puisinya *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* (MAJOI) adalah protes terhadap pemerintahan Orde Baru, gugatan kepada kebobrokan akhlaq yang lebih luas dari sekedar kekuasaan politik. Katanya, *Langit akhlak rubuh, di atas negeriku berserak-serak / Hukum tak tegak, doyong berderak-derak*.<sup>4</sup>

Puisi-puisi Taufiq Ismail adalah puisi hati nurani. Ketika penyair berbicara tentang sejarah, yaitu perubahan, tema utama dari TB dan MAJOI. Keduanya adalah dokumen sejarah. TB ditulis pasti oleh pelaku tanpa jarak dengan sejarah, sedangkan MAJOI ditulis oleh saksi sejarah yang melihat tapi tidak berpartisipasi di dalamnya.

Sejarah itu dalam ungkapan Jawa ibarat *sri gunung*, dari jauh nampak indah kebiruan, tapi bila didekati ternyata ada banyak jurang, binatang buas dan mambang. Demikianlah orang sering tidak melihat adanya penindasan dan kekerasan menjelang perlawanan pada 1966. Kekaburan melihat sejarah tidak saja dialami oleh orang yang kurang mampu baca-tulis, tapi bahkan anak-anak muda yang kritis di kampus-kampus mengira bahwa angkatan '66 telah memalsukan sejarah. Bagi mereka seolah-olah penindasan itu seperti tidak pernah ada. Untuk meluruskan sejarah itulah Taufiq Ismail

---

<sup>4</sup> Taufiq Ismail, *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia*, Jakarta: PT. Cakrawala Budaya Indonesia, 2008.

bersama D.S Moeljanto menerbitkan dokumen-dokumen tentang bagaimana telah terjadi penindasan pada seni dan budaya atas revolusi. Buku itu, *Prahara Budaya* (1995) adalah usaha penerbitan sumber sejarah. Tentu saja tidak terbayangkan bahwa generasi dasawarsa 1990-an akan menolak perjuangan untuk Kemerdekaan pada 1966. Taufiq Ismail sangat optimis bahwa *perjuangan dimulai dari sunyi* itu masih akan disebut-sebut.

Dari karya-karya sastranya yang luar biasa itulah, sejarah terus hidup dalam rekaman kata dan makna puisi, telah disebutkan tema-tema puisi yang beliau tulis jarang sekali menjadi tema puisi kebanyakan penyair. Seperti yang dikatakannya dalam puisi berikut,

*Puisi mencatatnya semua, menyampaikannya kembali  
Dengan sentuhan indah dan penuh keterbaruan  
Puisi menangisinya, mencatatnya  
Dengan huruf sedih, sesak nafas, geram dan naik darah.  
("Sejarum Peniti, Sepunggung Gunung" 1990, SPSG)*

Masih banyak lagi karyanya dalam kumpulan puisi, seperti *Sajak Ladang Jagung* tahun 1973, *Perkenalkan, saya hewan* tahun 1980, *Puisi-puisi langit* tahun 1990, *ketika kata, ketika warna* tahun 1995, *seulawah* tahun 1995 dan beberapa karyanya yang lain.

Dalam salah satu karyanya yang telah dijelaskan pula tadi, yaitu kumpulan puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* merupakan hal yang mewakili pandangan orang banyak tentang Orde Baru. Imaji yang suram berupa sejumlah perilaku negatif seperti pragmatisme, hutang Indonesia, korupsi, suap, keserakahan penguasa, indoktrinasi, kecurangan pemilu, dan pengingkaran Undang-undang Dasar yang merupakan kegelisahan kolektif juga menjadi topik yang ditulis dalam kumpulan puisi MAJOL. Sebaliknya, ada juga imaji tentang perilaku positif seperti kejujuran, taubat, reformasi, dan demokrasi yang mungkin justru menjadi "penyangga struktur" ("Pegawai Negeri") yang bobrok itu. Perilaku positif itu sangat nampak pada SPSG yang hampir seluruhnya bertema kepahlawanan, yang rupanya dimaksudkan sebagai upaya mengingat sejarah.

Puisi *menepuk bahu dan mencoba mengingatkan* [“Sejarum Peniti, Sepunggung Gunung” (1990, SPSG)], yang dikutip dari sang penyair.

Kemudian seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa MAJOI lahir berbeda dengan kumpulan puisi bertema sejarah lainnya. MAJOI merupakan hasil karya seorang saksi sejarah, Taufiq Ismail sebagai sang pengarang. Sehingga dalam bentuk tulisan yang tertuang puisi-puisi beliau lebih di ungkap secara umum. Dengan cara tersebut membuat puisinya lebih diskursif, dan menjadi lebih terurai. Sehingga yang terlihat dalam kumpulan puisi MAJOI puisi-puisi tertulis dalam bait yang panjang.

Kumpulan puisi ini merupakan kumpulan Puisi yang di tulis sejak tahun 1966 sampai dengan 1998. Rentang waktu yang cukup panjang dalam menulis puisi ini, oleh Taufiq Ismail dikelompokkan menjadi tiga bagian. Secara keseluruhan puisi yang terdapat dalam buku ini sebanyak 100 buah. Pada bagian pertama, puisi-puisi tersebut ditulis Taufiq Ismail sekitar Mei – Oktober 1998 berjumlah 46 buah, bagian kedua “Kembalikan Indonesia padaku” ditulis antara 1966-1997 sebanyak 44 puisi, dan pada bagian ketiga sebanyak 10 puisi yang ditulis antara 1986-1995.

Dari penjelasan di atas penulis mengangkat judul **Kajian Historis pada Kumpulan Puisi “Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia” Karya Taufiq Ismail Tahun 1998** sebagai ketertarikan fokus penelitian sejarah. Kumpulan puisi tersebut penulis memilih mengkaji dengan analisis semiotika.

Penelitian yang penulis lakukan adalah mengambil sepuluh judul puisi dari kumpulan-kumpulan puisi tersebut untuk dijadikan bahan penelitian, karena sangat menarik untuk dibahas dan mengandung unsur sejarah yang dirasakan seorang penulis puisi kemudian dituangkan kedalam bait-bait puisinya berdasarkan pengalaman yang dialami oleh seorang penyair.

Dalam harapan mengkaji sejarah dalam kumpulan puisi menjadi inspirasi dan pengalaman yang meluaskan wawasan akan mengkaji sejarah dari sumber yang berupa bait-bait puisi.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana sejarah teks pada kumpulan puisi “*Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia*” karya Taufiq Ismail?
2. Bagaimana tema sejarah pada kumpulan puisi “*Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia*” karya Taufiq Ismail?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui sejarah teks pada kumpulan puisi “*Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia*” karya Taufiq Ismail.
2. Untuk mengetahui tema sejarah pada kumpulan puisi “*Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia*” karya Taufiq Ismail.

## **D. Kajian Pustaka**

Penelitian yang penulis angkat yaitu mengenai kumpulan puisi Taufiq Ismail seorang penyair yang sangat peka terhadap sejarah. Guna menambah wawasan mengenai kajian sastra khususnya penelitian yang mengangkat kajian historis dalam kumpulan puisi Taufiq Ismail sebagai tema kajian penelitian. Diantara tema kajian terkait penulis menemukan beberapa sumber sebagai berikut:

- a. Tri Lailia, 2014, “Analisis kesejarahan dalam kumpulan puisi “*Tirani*” karya Taufiq Ismail”, *Skripsi*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

- b. Basuki Priatno, 2013, Analisis Literasi Kritis Puisi-puisi Taufiq Ismail dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia yang merepresentasikan Kekuasaan dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan, Purwakarta, *Skripsi*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- c. Syaiful Anwar, 2012, “Analisis unsur intrinsik kumpulan puisi Tirani dan Benteng karya Taufiq Ismail”, *Skripsi*, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Dari berbagai penelitian dengan tema yang sama mengenai kumpulan puisi Taufiq Ismail di atas, penulis berkesimpulan bahwa isi dari penelitian yang dimaksud oleh penulis di sini memiliki fokus penelitian mengenai kajian historis dalam kumpulan puisi Taufiq Ismail tersebut, karna kebanyakan dari skripsi dan penelitian di atas adalah penelitian dengan mengkaji sastranya sebagai sumber penelitian. Sedangkan penulis dalam penelitian ini akan berbicara mengenai sejarah teks pada kumpulan puisi dan tema sejarah dalam kumpulan puisi Taufiq Ismail.

## **E. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Heuristik**

Menurut Notosusanto, heuristik berasal dari bahasa Yunani, yakni *heurisken*, artinya yang langsung ataupun tidak langsung menceritakan tentang kenyataan atau kegiatan sama halnya dengan *to find* yang berarti tidak hanya menemukan, tetapi mencari dahulu. Menurut Helius Sjamsuddin menyebutkan bahwa sumber sejarah merupakan segala sesuatu manusia. Lalu menurut Sidi Gazalba mengatakan bahwa sumber sejarah adalah warisan yang berbentuk lisan, tulisan, visual.<sup>5</sup>

Selama proses penelitian berlangsung, penulis menelusuri dan mengumpulkan berbagai sumber yang dapat dipertanggungjawabkan untuk menyusun penelitian ini.

---

<sup>5</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Pustaka Setia: Bandung, 2014, hlm. 93-95



Dalam prosesnya penulis mengunjungi beberapa tempat guna mendapatkan sumber-sumber terkait yang dibutuhkan seperti perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, perpustakaan UIN Bandung, DISPUSIPDA, perpustakaan UNPAD, perpustakaan UPI dan perpustakaan Batu Api.

Dalam penelitian ini dikumpulkan berbagai sumber dalam berbagai ragamnya, berikut beberapa sumber yang didapat untuk menyusun penelitian ini:

### **Sumber Primer**

Buku:

Taufiq Ismail. *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia*. Jakarta: PT. Cakrawala Budaya Indonesia, cet-10, 2012.

### **Sumber Sekunder**

a) Skripsi

- 1) Tri Lailia, 2014, “Analisis kesejarahan dalam kumpulan puisi “Tirani” karya Taufiq Ismail”, *Skripsi*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- 2) Basuki Priatno, 2013, Analisis Literasi Kritis Puisi-puisi Taufiq Ismail dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia yang merepresentasikan Kekuasaan dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan, Purwakarta, *Skripsi*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- 3) Syaiful Anwar, 2012, “Analisis unsur intrinsik kumpulan puisi Tirani dan Benteng karya Taufiq Ismail”, *Skripsi*, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

b) Buku

- 1) Rakhmat Joko Pradopo. *Pengkajian Puisi (Analisis strata norma dan analisis struktural dan semiotik)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1999
- 2) Jakob Sumardjo dan Saini K.M. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia, 1986.
- 3) A. Teeuw. *Sastra Indonesia Modern II*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1989.

c) Surat Kabar

- 1) Frans Sartono, 2015, “Dengan Puisi Aku”, *Kompas*, 05 Juli.
- 2) “Berpuisi di Rumah Puisi”, *Kompas*, 28 Desember 2014.
- 3) “Dari Diponegoro Sampai Peniti”, *Gatra*, 2 September 1995.

## 2. Kritik

Setelah sumber sejarah dalam berbagai kategorinya itu terkumpul, tahap yang berikutnya ialah verifikasi atau lazim disebut juga dengan kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini yang harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (*otentisitas*) yang dilakukan melalui kritik ekstern; dan keabsahan tentang keshahihan sumber (*kredibilitas*) yang ditelusuri melalui kritik intern.<sup>6</sup>

Pertanyaan pokok untuk menetapkan kredibilitas sumber ialah, “Nilai bukti apakah yang ada di dalam sumber?” sebagaimana telah dikemukakan dalam uraian terdahulu bahwa kesaksian dalam sejarah merupakan faktor paling menentukan sah dan tidaknya bukti atau fakta sejarah itu sendiri.

### a. Kritik Eksternal

---

<sup>6</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Ombak, 2011, hlm. 108.

Peneliti melakukan pengujian atas asli dan tidaknya sumber, berarti dia menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan.

Sumber sejarah (catatan harian, surat, buku) adalah autentik atau asli jika benar-benar merupakan produk dari orang-orang yang dianggap sebagai pemiliknya.<sup>7</sup> Dalam buku *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* karya Taufiq Ismail pada cetakan kesepuluh yakni tahun 2012 di Jakarta, merupakan salah satu buku kumpulan Taufiq Ismail.

Dalam kritik sumber, sumber tersebut dilihat dari tahun pembuatan yang dicantumkan, cetakan kesepuluh ini dicetak di Jakarta. Bahan atau materi yang digunakan sumber merupakan kertas yang biasa dipergunakan dalam penulisan buku di Indonesia, tinta yang digunakan merupakan tinta dari hasil print, jenis huruf yang digunakan adalah *Times new roman*.

Sumber ini merupakan sumber asli dalam bentuk cetakan kesepuluh, dan tidak terdapat kerusakan fisik.

#### b. Kritik Internal

Kritik internal menekankan aspek “dalam”, yaitu “isi” dari sumber: kesaksian.

Kumpulan Puisi *Malu Aku Jadi Orang Indonesia* (2008) sebagai bentuk protes kepada Orde Baru oleh Taufiq Ismail, berisi kumpulan puisi yang terdiri dari tiga subbab yaitu *Malu Aku Jadi Orang Indonesia*, *Kembalikan Indonesia Padaku* dan *Sejarum Peniti, Sepunggung Gunung*.

### 3. Interpretasi

---

<sup>7</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Pustaka Setia: Bandung, 2014, hlm. 102.

Interpretasi atau penafsiran sejarah sering kali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan, dan secara terminologis berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun keduanya, analisis dan sintesis, dipandang sebagai metode-metode utama di dalam interpretasi.<sup>8</sup>

Analisis sejarah itu bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh.

Pada tahun 1966, dalam fajar zaman politik Indonesia baru, yaitu zaman Orde Baru, puisi mulai memainkan peranan sosial yang penting. Diilhami oleh beberapa sajak Chairil Anwar yang dirasa dengan jitu telah melontarkan perasaan pemuda yang memandang dirinya sebagai angkatan baru pejuang kemerdekaan itu, sejumlah mahasiswa mulai menulis puisi, yang segera diterbitkan sebagai selebaran-selebaran stensilan dan memperoleh popularitas walau tak lama. Nama-nama penyair ini ialah Taufiq Ismail, yang menerbitkan dua kumpulan berjudul *Benteng* dan *Tirani*, Mansur Samin dengan *Perlawanan*, Bur Rasuanto dengan *Mereka Telah Bangkit* dan Abdul Wahid Situmeang dengan *Pembebasan*. Semua buku kecil ini muncul dalam paruh pertama tahun 1966.<sup>9</sup>

Khususnya seorang penyair yang dikenal peka dengan sejarah yaitu Taufiq Ismail. Bagi Taufiq Ismail menulis sajak adalah upaya mengingat kembali berbagai peristiwa dalam kehidupan dengan cara meningkatkannya. Dua karyanya dalam kumpulan puisi yaitu *Tirani dan Benteng* dan *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* adalah sebagai wujud kontribusi seorang sastrawan dalam melihat peristiwa yang terjadi.

---

<sup>8</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* Yogyakarta: Ombak, 2011, hlm. 114.

<sup>9</sup> A. Teeuw, *Sastra Indonesia Modern II*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1989, hlm. 84.

Bagi Taufiq Ismail, puisi adalah wujud kontribusinya sebagai sastrawan dalam melihat kondisi bangsa. Khususnya pada masa Orde Baru, beliau menjadi seorang saksi akan peristiwa yang terjadi. Kumpulan puisinya *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* merupakan perwujudan kontribusinya yang diterbitkan pada setelah masa Orde Baru. Tiap-tiap baitnya yang terurai dalam kalimat lebih panjang timbul karena menjadi seorang saksi sejarah baginya dapat lebih banyak imajinasi yang bisa dituangkan dalam kumpulan puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia*.

Abdul Hadi W.M dalam pengantar buku *Mengakar ke Bumi Menggapai ke Langit* (Jilid I) secara garis besar membagi tiga periode kepenyairan Taufiq Ismail. Periode awal, meliputi karyanya yang ditulis sejak tahun 1950-an hingga tahun 1970-an. Sajak-sajak ini antara lain termuat dalam kumpulan *Tirani*, *Benteng*, dan *Sajak Ladang Jagung*. Periode kedua meliputi karyanya yang ditulis sejak pertengahan 1970 hingga awal 1980-an. Dalam periode ini kita disuguhi sajak-sajak religius serta sajak-sajak fabel yang diserap dari berbagai cerita sufi seperti yang nampak antara lain dalam kumpulan *Perkenalkan, Saya Hewan* (1976) dan disertai sajak *Balada 25 Nabi* yang dinyanyikan Bimbo. Lalu periode ketiga, yang bermula dari pertengahan 1980-an hingga sekarang, sebagian besar termuat pada kumpulan *Puisi-puisi Langit* (1990) dan *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* (1998).

Berdasarkan penjelasan fakta-fakta yang di dapatkan, penulis mencoba menyusun dan merekonstruksi lebih dalam mengenai penelitian ini. Sebuah penelitian dengan menggunakan metodologi penelitian sejarah.

Kemudian dalam mengkaji kumpulan-kumpulan puisi Taufiq Ismail yang bertema sejarah, penulis menggunakan kajian analisis semiotika. Kata semiotik diturunkan dari bahasa Inggris: *semiotics*. Dalam bahasa Indonesia kata *semiotics* dituliskan dengan semiotik atau semiotika. A. Teeuw memberi batasan semiotika

adalah tanda sebagai tindak komunikasi. Pendapat tersebut disempurnakan lagi oleh A. Teeuw bahwa semiotik adalah model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala susastra sebagai alat komunikasi yang khas. Dick Hartoko memberi batasan semiotika adalah bagaimana sebuah karya ditafsirkan oleh para pengamat dan masyarakat lewat tanda-tanda atau lambang.<sup>10</sup>

#### 4. Historiografi

Sebagai fase terakhir dalam, metode sejarah, historiografi di sini merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Penulisan hasil penelitian sejarah itu hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhirnya (penarikan kesimpulan).<sup>11</sup>

Agar dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian, berikut historiografi penelitian ini:

BAB I PENDAHULUAN, berisi pembahasan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustakan dan metode penelitian.

BAB II BIOGRAFI TAUFIQ ISMAIL, membahas biografi / riwayat hidup Taufiq Ismail dan menyebutkan karya-karya sastra ciptaannya.

BAB III KAJIAN HISTORIS PADA KUMPULAN PUISI “MALU AKU JADI ORANG INDONESIA” KARYA TAUFIQ ISMAIL TAHUN 1998,

---

<sup>10</sup> Humanity, Volume 1 Nomor 1 September 2005: 17-22

<sup>11</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Ombak, 2011, hlm. 116.

membahas sejarah teks dan tema sejarah pada kumpulan puisi “Malu Aku Jadi Orang Indonesia” karya Taufiq Ismail tahun 1998.

#### BAB IV PENUTUP

